

FAKTA DALAM CERPEN “MALAM KE-9999” KARYA JUSUF AN

Oleh :

Maulana Rifki¹

Popy Elisah²

Dewi Rahmawati³

Syaiful Anam⁴

Universitas Nurul Huda

Alamat: JL. Kota Baru, Sukaraja, Kec. Buay Madang, Kab. OKU Timur, Sumatera Selatan (32361).

Korespondensi penulis: maulanarifki0233@gmail.com

Abstract. *The purpose of this article is to describe the local subjects in the short story Malam 9999 by Jusuf An. Places in literary works are not only limited to ethnicity & geographical location, but also other issues related to the characteristics of certain groups, for example beliefs & religion. Data analysis was carried out using an inductive hermeneutic (meaning-making) method, which was prepared using Stanton's theory of fiction, namely. So creative facts include characters, plot and setting. The results of the analysis show that the unity of these elements supports the theme of the place of religious life in Islamic boarding schools, especially in relation to Islamic Sufism.*

Keywords: Social Reality, Novel, Prose Fiction.

Abstrak. Tujuan dari artikel ini adalah mendeskripsikan subjek lokal yang ada dalam cerpen *Malam ke-9999* karya Jusuf An. Tempat dalam karya sastra tak hanya terbatas suku & letak geografis, tetapi juga persoalan lain yang berkaitan dengan karakteristik kelompok tertentu, contohnya kepercayaan & agama. Analisis data dilaksanakan dengan metode hermeneutika (pemaknaan) induktif, yang disusun menggunakan teori fiksi Stanton, yaitu. jadi fakta kreatif yang meliputi tokoh, alur, dan latar. Hasil analisis

FAKTA DALAM CERPEN “MALAM KE-9999” KARYA JUSUF AN

menunjukkan bahwa kesatuan unsur-unsur itu mendukung tema tempat kehidupan beragama di pesantren, khususnya kaitannya dengan aliran tasawuf Islam.

Kata Kunci: Realitas Sosial, Novel, Prosa Fiksi.

LATAR BELAKANG

Cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kemampuan untuk mengangkat pembaca ke dalam dunia imajinatif yang penuh dengan petualangan dan makna. Salah satu cerpen yang menarik perhatian adalah *Malam Ke-9999* karya Jusuf An. Dalam novel ini, pembaca diajak untuk menjelajahi dunia spiritual yang penuh dengan konflik dan perjuangan melawan godaan.

Malam Ke-9999 menghadirkan cerita tentang seorang anak manusia yang sejak lahir dibuntuti oleh jin yang selalu menggodanya agar menjauh dari Tuhan. Dalam perjalanan hidupnya, sang anak harus menghadapi berbagai rintangan dan godaan yang menguji keimanan dan ketekunannya.

Cerpen ini menarik perhatian dengan tema lokalitasnya yang mengangkat kehidupan religius dalam pesantren, khususnya kelompok Islam ber-aliran tasawuf. Melalui kisah ini, pembaca dapat memahami kekhasan kelompok tersebut, termasuk kepercayaan dan praktek keagamaan yang mereka anut.

Dalam analisisnya, Cerpen *Malam Ke-9999* menggunakan metode hermeneutik secara induktif. Dalam analisis cerpen *Malam Ke-9999*, metode hermeneutik digunakan secara induktif. Metode hermeneutik merupakan pendekatan interpretatif yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan teks atau karya sastra dengan memperhatikan konteks historis, budaya, dan sosialnya. Metode ini membantu pembaca untuk menggali makna yang terkandung dalam teks dan menerjemahkannya ke dalam pemahaman yang lebih dalam.

Dalam konteks analisis cerpen *Malam Ke-9999*, metode hermeneutik digunakan untuk mengurai data cerita dengan bantuan teori fiksi Stanton. Pendekatan induktif dalam metode hermeneutik berarti bahwa analisis dimulai dengan mengumpulkan data cerita, seperti karakter (tokoh), alur, dan latar, kemudian data tersebut diinterpretasikan untuk mengungkapkan makna dan pesan yang terkandung dalam cerpen.

Dalam analisis ini, data cerita cerpen *Malam Ke-9999* diurai dengan menggunakan teori fiksi Stanton. Teori ini membantu mengidentifikasi fakta-fakta cerita yang terdiri dari karakter, alur, dan latar. Dengan memahami karakter-karakter dalam cerita, alur cerita yang berkembang, dan latar tempat dan waktu cerita berlangsung, pembaca dapat memahami lebih dalam pesan moral dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam novel ini.

Melalui metode hermeneutik, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita, tema, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Metode ini membantu pembaca untuk mengaitkan elemen-elemen cerita dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang relevan, sehingga memperkaya interpretasi dan pemahaman terhadap cerpen *Malam Ke-9999*.

Dengan menggunakan metode hermeneutik secara induktif, analisis cerpen *Malam Ke-9999* dapat mengungkapkan makna dan pesan yang terkandung dalam cerita, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang petualangan spiritual, nilai-nilai keagamaan, dan perjuangan melawan godaan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel ini.

Data cerita diurai dengan bantuan teori fiksi Stanton, yang membantu mengidentifikasi fakta-fakta cerita seperti karakter (tokoh), alur, dan latar. Dengan pendekatan ini, pembaca dapat memahami lebih dalam pesan moral dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam novel ini.

Cerpen *Malam Ke-9999* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sastra Timur Tengah. Kisah-kisah dalam cerpen ini telah menginspirasi lahirnya genre sastra modern seperti novel gotik, fiksi ilmiah, dan cerita lainnya. Hal ini menunjukkan kekuatan dan daya tarik cerita yang dihadirkan dalam cerpen ini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan melalui metode perpustakaan. Materi dideskripsikan dan strukturnya dianalisis secara kualitatif, mengacu pada teori fiksi Stanton, yaitu mengkaji fakta-fakta suatu cerita untuk mengungkap urutan peristiwa yang dikandungnya. Uraian fakta cerita yang dihasilkan kemudian dianalisis dengan metode hermeneutika (makna) induktif. Metode ini dipilih untuk memberikan dunia makna melalui kutipan-

FAKTA DALAM CERPEN “MALAM KE-9999” KARYA JUSUF AN

kutipan cerpen dengan fokus pada tema-tema lokal yang hadir di dalamnya. Dalam cerpen *Malam ke-9999* analisis menguraikan fakta-fakta cerita yang meliputi tokoh, alur & latar untuk mencari hubungan sehingga dapat diambil suatu kesimpulan berupa letak tema. terkandung dalam cerita pendek ini. Dalam cerpen *Malam ke-9999*, informasi bentuk kalimat diperhitungkan sebagai minat dalam mengungkapkan tema, termasuk kalimat tentang tokoh, alur, latar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh Cerpen *Malam ke-9999*

a) Musthafa al-Qadri

Musthafa al-Qadri ialah tokoh protagonis di cerpen *Malam ke-9999*. Penulis menuturkan perjalanan hidup Musthafa dari lahir, kecil, remaja sampai dewasa. Karakternya terdefinisi dengan amat jelas. Mustafa kecil dikatakan selaku anak yang cerdas. Semasa kecil, Musthafa mengendurkan keterikatannya pada urusan agama, terutama di pesantren. Meski ibu Musthafa menasihatinya untuk mengajarkan ilmu agama kepada Musthafa sedini mungkin, namun suaminya tidak serta merta mengenalkan Musthafa dengan ajaran Islam sejak masih balita. Mustafa dinilai masih terlalu muda untuk mengajarkan ilmu agama.

Kelonggaran ayah Musthafa ini ditawarkan kepada Efila, iblis yang berjanji akan membawanya ke Greza sejak Musthafa lahir, untuk selalu berada didekat anak itu & godaannya dibisikkan. Musthafa ibarat raja kecil dibawah asuhan ayahnya di hadapan para santri. Tak satu pun dari mereka yang berani menentang perkataan Mustafa. Bahkan banyak jin yang tinggalnya di hutan yang ketakutan saat lihat Musthafa, dikarenakan dia ialah keturunan dari orang yang pernah mengantarkan mereka ke tanah yang kini jadi tempat belajar. (An, Tawar dkk., 2011:167)

Seusai disunat, diusia 8 tahun lebih, Musthafa mulai membaca 2 kalimat Syahadat & belajar Alquran. Diusia 15 tahun, Mustafa dibawa ke Pondok Pesantren Gontor & belajar agama di sana selama tujuh tahun. Perjalanan pendidikan yang diterimanya membentuk Musthafa menjadi pemuda yang karakternya diidam-idamkan orang tuanya. Selain memahami dan mengamalkan ilmu agama dengan baik, penampilannya terlihat seperti santri yang dewasa. Ini terlihat dikutipan hati Efila sbb.

... Dan istrinya, ah, sungguh ia perempuan paling bahagia melihat anak lelaki satu-satunya sudah tumbuh seperti harapannya. Sudah lebat helai-helai rambut di dagu Musthafa. Suaranya pun hampir menyerupai ayahnya. Ia sudah masanya menikah. Sudah waktunya omah-omah. Adakah Musthafa sengaja melupakan perkara ini? (AN, Tawar et al, 2011:170)

Pernyataan diatas, selain merujuk dikeadaan Musthafa, juga mengungkap apa yang terjadi bahwa Musthafa sepertinya tidak tertarik untuk menikah. Hal ini tidak lain disebabkan karena rasa cintanya yang semakin besar kepada Allah, hingga ia merasa tak layak untuk dinikahi dikarenakan hal itu menyiratkan bahwa ia menduakan-Nya. Posisi Musthafa yang tak ingin menikah akhirnya berbeda dihari ke-7 seusai kematian ayahnya.

b) Efila

Efila ialah tokoh antagonis utama dalam *The 9999th Night* karya Novelli. Dia adalah roh yang bersifat setan (selalu ingin menyesatkan orang). Yang mulia). Efila mengizinkan Greza, teman Efila, mengkhianati Musthafa diwaktu 10.000 hari sesudah kelahiran anak manusia. Efila mengikuti Musthafa kemanapun dia pergi, sejak anak itu lahir. Dibisikkannya ke telinga Mustafa segala macam godaan untuk melaksanakan hal-hal yang jauh dari Allah. Ini kutipan cerpen *Malam ke-9999* yang membuktikannya.

.... Maka, aku terus ajak Musthafa bertualang mengenal alam, menjauhi tempat perguruan ayahnya yang dihuni puluhan santri putra dan putri. Sesekali ibunya menyuruh beberapa santri putra dan putri. Sesekali ibunya menyuruh beberapa santri putra untuk menemani Musthafa saat pergi ke hutan, tapi lebih sering Musthafa berhasil kubuat menolak. (An, Tawar et al, 2011:166)

Kutipan ini menampilkan sosok Efila yang yakin akan keberhasilannya menggoda Mustafa. Kualitas lain yang penulis kaitkan dengan Efila ialah cintanya pada temannya Greza. Terlihat jelas Greza sangat sedih atas meninggalnya Fakhrudin. Fakhrudin meninggal dengan tersenyum, bangga mewariskan segala ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya. Sebagai sahabat, Efila berusaha menghibur Greza & berjanji bahwa Greza tak akan bersedih lagi. Berikut kutipan yang menunjukkan Efila yang menyayangi sahabatnya.

FAKTA DALAM CERPEN “MALAM KE-9999” KARYA JUSUF AN

“Tapi aku kini menguntit Musthafa, anak lelaki Fakhrudin satu-satunya, pewaris utama perguruan yang ia bangun ini. Musthafa mewarisi darahnya juga, Greza. Akan kutebus kesialanmu dengan kebahagiaan.” (An, Tawar et al, 2011:172)

Efila tak henti-hentinya menggoda Musthafa untuk membahagiakan Greza. Meski terkesan sulit, Efila tetap melanjutkan usahanya. Kegigihan Efila mulai terlihat dari sunat yang dilakukan Musthafa saat masih remaja hingga dewasa. Untuk lebih dekat, Efila terkadang merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Tapi, ia terus berusaha mencari kemungkinan celah yang dapat digunakannya untuk mengelabui Musthafa. Akibat kegigihannya, ia mengadili Musthafa di malam 9.999, saat Musthafa lahir. Efila mencoba membikin Mustafa percaya bahwa dia melihat gambar Allah dimakam ayahnya dengan menunjukkan kepadanya secercah cahaya terang, namun tetap gagal. Meski Efila berhasil membuat Musthafa pingsan, ia tidak mampu meyakinkan Musthafa bahwa cahaya itu adalah wujud dewa.

c) Fakhrudin

Fakhrudin adalah kiai yang mengelola Pondok Pesantren Nur. Ia merupakan orang yang dipuja oleh para makhluk halus dikarenakan berhasil mengusir mereka dari kediamannya dibelahan negeri lain & mengubah tempat tersebut jadi pesantren. Karakter pertama yang muncul pada Fakhrudin adalah karakternya yang selalu mensyukuri nikmat Allah SWT. Sifat selalu bersyukur tersebut didukung dengan gambaran diri lainnya yang menjadikan Fakhrudin sebagai sosok yang religius. Sifat Fahrudin tercermin dalam kutipan ucapan terima kasihnya kepada istrinya sesaat sesudah Musthafa lahir: “Allah maha maha pengasih dan tidak pernah ingkar janji, terima kasih,” tambah Fahrudin penuh hormat. (An, Tawar dkk, 2011:165).

Selain selalu dideskripsikan selaku pribadi yang bersyukur, Fakhrudin juga merupakan sosok yang pengertian, rajin, dan pantang menyerah dalam memberikan kebaikan. Salah satu gambaran pemahaman Fahrudin adalah saat ia mulai meneliti Musthafa. Musthafa yang tidak pernah disuruh belajar menolak. Penolakan ini juga didukung oleh bisikan godaan Efila.

Meski selalu mendapat penolakan dan perlawanan, Fakhrudin tetap mengulangi nasehat baik kepada putranya. Berkat kegigihan Fakhrudin, Musthafa akhirnya membacakan basmallah. Ini adalah momen pertama Mustafa mengambil pelajaran

berikutnya dengan mudah. Fakhruddin membimbing putranya menjadi orang yang mencintai Allah. Ia berpesan kepada Musthafa untuk berpuasa dan hanya makan nasi dan garam agar lebih dekat dengan Tuhan. Dia menyebutnya okultisme, yang dia yakini sebagai pengetahuan sejati yang patut dipelajari.

d) Ibunda Musthafa istri Fakhruddin

Ibu Musthafa ialah wanita yang sangat menyayangi anaknya. Rasa syukur suaminya pun ia rasakan disaat Musthafa lahir. Dia adalah tipikal wanita yang tulus melayani keluarganya. Ketika Musthafa masih kecil, dia kerap menghabiskan waktu jauh dari rumah dan merasa gelisah. Ia pun langsung meminta Fahrudin untuk mengajari anaknya ilmu agama. Namun ketika suaminya menolak karena Mustafa masih terlalu muda, dia tidak memaksanya, meski dia selalu mengkhawatirkannya. Kutipan berikut menggambarkan kegelisahan ibu Musthafa.

“Ajarilah anak kita mengaji, Kang Mas. Ajarilah!” pinta istri Fakhruddin pada suaminya.

“Umurnya baru lima, tak perlu kita tergesa,” jawab Fakhruddin tegas.

“Aku cemas, Kang Mas. Ia suka main ke tempat-tempat jauh. Bocah seumuran Musthafa harusnya betah bersama ibunya.” (AN Tawar et al, 2011:165)

Kecintaannya pada Musthafa tak ada habisnya saat Musthafa masih kecil. Bahkan, perempuan ini mencari perempuan di Tuban hingga menginjak usia dewasa. Itu juga menjadi bukti rasa cintanya pada putranya.

e) Greza

Greza adalah teman Efila (karakter iblis). Ia memandang Fahrudin sebagai musuh bebuyutan yang harus ia kalahkan, iblis yang mesti memisahkan umat manusia dari Allah. Temannya Efila berjanji akan menaklukkan penerus Fakhruddin Musthafa sepuluh ribu hari setelah kelahirannya. Greza mengandalkan ilusi Fakhruddin yang mengarah ke Efila melalui Musthafa. Berikut kutipan yang mengungkapkan keyakinan Greza ke Efila.

“Berjanjilah, Efila, maka akan kuakhiri tangisku.”

FAKTA DALAM CERPEN “MALAM KE-9999” KARYA JUSUF AN

“Musthafa merupakan keturunan Fakhrudin. Keturunan Lokajaya murid si Bonang. Musuh utamaku juga. Musuh kita berdua. Tak perlu kau ragukan aku.”

“Padamu aku percaya, Efila.” (An, Tawar et al, 2011:172)

Dari penggalan diatas dipahami alasan Greza & Efila menganggap Fakhrudin musuh bebuyutannya, yakni dikarenakan ia merupakan keturunan Lokajaya. Murid Sunan Bonang.

2. Alur Cerpen *Malam ke-9999*

Cerita bermula dari kilas balik Efila yang berdiri di atap masjid meratapi kegagalannya merayu Mustafa yang besok akan berusia sepuluh ribu tahun. Plotnya diterjemahkan ke dalam ingatan Efila ketika dia bersumpah untuk menaklukkan Musthafa dalam waktu sepuluh ribu hari.

Plot kembali beralih ke suasana hati keluarga Fakhrudin saat menyambut kelahiran Musthafa. Keterlambatan plot ini terlihat jelas pada penggunaan karakter yang membagi cerita Efila menjadi beberapa bagian berbeda di bagian pertama cerita. Alur sebelumnya disusun secara berurutan setelah lahirnya Musthafa. Plot lanjutannya menceritakan tentang kehidupan Musthafa kecil yang tumbuh jadi remaja dan menjadi dewasa. Urutan naratifnya tetap dipertahankan, meskipun cerita mempunyai tiga episode terpisah, seperti yang terjadi sebelumnya ketika narasi klimaks terbalik digunakan. Tanda baca seolah digunakan untuk memperjelas batas cerita, yakni antara keengganan Musthafa saat dilamar dan meninggalnya ayah Musthafa dua hari setelah Musthafa berziarah ke makam Sunan Bonang.

Hal itu mewakili kesedihan Greza karena Fakhrudin meninggal dengan selamat. dan puncak ceritanya adalah kerja keras Efila. Pemenuhan janji itu bikin Musthafa berpaling dari Tuhannya sampai dipuncaknya saat Musthafa akhirnya terkejut melihat cahaya di hadapannya (makam ayahnya). Meski Musthafa terkejut, dia tidak jatuh kedalam perangkap Efila. Dia tak menaati seruan Efila untuk membungkuk didepan cahaya.

3. Latar dalam cerpen *Malam ke-9999*

Tema muatan lokal, mungkin yang menjadi kekuatan kumpulan cerita pendek di balik artikel ini, menekankan pada lingkungan yang mendukung perspektif lokal dalam

segala kemungkinan memvisualisasikan lingkungannya. Ayat-ayat yang termuat dalam kumpulan cerpen ini tidak sebatas pemahaman kebangsaan atau budaya daerah saja, namun mencakup dimensi yang lebih luas. Guna mengetahui konsep tempat apa yang terkandung dicerpen *Malam ke-9999*, penulis berniat mendeskripsikan lingkungan sekitar melalui keunikan isi.

Tempat pertama adalah masjid, tempat seorang pemuda khusyuk berlutut dan beribadah kepada Tuhan. Hal ini kemudian dilengkapi dengan kilas balik yang menyebutkan suara orang mengaji di kejauhan. Penggambaran situasi & situasi awal ini membawa imajinasi pembaca ke tempat di mana kehidupan Islam kuat. Bisa berupa pesantren/desa tempat tinggal umat Islam.

Kawasan di sekitar tempat yang disebutkan selanjutnya adalah “hutan” yang menurut bisikan Efila menjadi taman bermain kecil Mustafa. Ketika menyebut tempat hutan ini, juga disebutkan kata “guru” yang menjelaskan latar cerita, yaitu sekolah agama atau para petani di pinggir Utan. Kutipan berikut menerangkan situasinya.

“Biarkan saja ia mengenal alamnya. Tak perlu cemas.” Tersenyum Fakhruddin, seolah-olah yakin bahwa kata-katanya yang terbenar. Maka, aku terus ajak Musthafa bertualang mengenal alam, menjauhi tempat perguruan ayahnya yang dihuni puluhan santri putra dan putri. Sesekali ibunya menyuruh beberapa santri putra untuk menemani Musthafa saat pergi ke hutan, tapi lebih sering Musthafa berhasil kubuat menolak. (AN dalam Tawar et al, 2011:165—166)

Nuansa kehidupan beragama (Islam) terlihat amat jelas ketika diungkap latar belakang keagamaan berupa penyebutan istilah-istilah Islam seperti masjid, Alquran dan salah satu ayat Alquran (Bismillahi rahmanirahim). saat mereka mengatakan bahwa Mustafa kecil ingin belajar membaca kitab suci. Belakangan, saat Mustafa berusia 15 tahun, ia dikabarkan mempelajari tauhid, fiqh, hadis, dan tafsir di masa kiai. Konsep Ramadhan, lailatul qadr dan beberapa surah Al-Qur'an juga disebutkan. Setting visual sangat mendukung suasana religi dalam novel ini, yaitu Pondok Pesantren Gontor. Salah satu nilai waktu dalam Novel “Malam 9999” yang mengacu pada situasi Islami adalah malam ke-23 Ramadhan, tidak termasuk penyebutan waktu yang berkaitan dengan waktu shalat wajib. Pengaturan waktu untuk mengaktifkan kutipan ayat adalah sebagai berikut.

FAKTA DALAM CERPEN “MALAM KE-9999” KARYA JUSUF AN

Aku tahu sekarang. Bukankah ini adalah malam ke-23 bulan Ramadhan? Ah, sungguh aku baru aku ingat. Pantas saja Musthafa begitu giat berdzikir. Aku yakin ia berharap dapat merengkuh lailatul qadr yang dijanjikan dalam Qur'an. (An, Tawar et al, 2011:174)

Latar tempat & situasi yang dituturkan di cerpen *Malam ke-9999* membantu memandu pemahaman pembaca tentang Islam yang dibahas disini. Penyebutan makam Bonang sebagai tempat menyendiri Musthafa menjadi teladan bagi para pembaca tasawuf Islam. Sunan Bonang merupakan anak dari Sunan Ampel yang melakukan kesalahan dalam menambahkan ajaran Islam. Ia memadukan tasawuf ala Ahlussunna dengan ajaran silsilah Salafi yang ortodoks.

Daerah sekitar kota Tuban merupakan Pondok Pesantren An Nur punya ayah Musthafa dan kampung halaman gadis yang kemudian jadi istri Musthafa. Kawasan pesisir Pulau Jawa mempunyai latar belakang sejarah yang menjadi landasan penyebaran agama Islam di kalangan para wali penganut tasawuf. Latar cerita cerpen *Malam 9999* dengan demikian berkaitan dengan suatu tempat kebudayaan, khususnya tempat keagamaan Islam. tasawuf di wilayah itu.

KESIMPULAN

Pembahasan yang dilandaskan aspek intrinsik cerpen *Malam ke-9999* mengungkap permasalahan yang diangkat tulisan ini. Kesatuan aspek-aspek fakta cerita dicerpen memperlihatkan kesatuan yang solid hingga kesimpulannya tentang lokalitas yang jadi tema cerpen. Dari kalangan pahlawan Islam, berkonflik dengan tokoh jahat utama sebagai jin jahat yang pada umumnya ingin memikat manusia dari Tuhannya, maka bisa beralasan bahwa wilayah yang menjadi pokok bahasan cerita pendek ini adalah wilayah ketat. Latar dan alur cerita memberikan penentuan yang tegas pada topik, khususnya pesantren dengan pelajaran Islam dalam pandangan tasawuf.

DAFTAR REFERENSI

Herfanda, Y. Ahmadun. 2008. “Tradisi, Lokalitas, dan Urbanisasi Cerpen Indonesia”. *Jurnal Cerpen Indonesia* (edisi 08): 209—220. Yogyakarta.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tawar, Mahwi Air, et al. 2011. "Malam ke-9999". Raudal Tandjung Banua dan Hairus Salim (Ed.). *Perayaan Kematian Liu Sie: Sekumpulan Cerita Lokal*: 163—176.